

TINJAUAN PEDAGOGICAL CONTENT KNOWLEDGE GURU PADA MATERI PELUANG

Priskila Yuniartikasari¹, Helti Lygia Mampouw²

^{1,2} Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, Jl. Diponegoro No.52-60, Salatiga, Sidorejo
202015010@student.uksw.edu

Abstract

Pedagogical content knowledge is knowledge that is owned by someone who is then transferred to other people in the form of material so as to achieve learning goals well, based on an understanding of things that can make the material easy or difficult to understand. This study aims to describe the competence of junior high school teachers in opportunity material based on the Pedagogical Content Knowledge component. The subjects of this study were state junior high school teachers who had received certification with teacher tenure of less than 15 years and more than 15 years. Data collection techniques in this study were observation, interviews, and documentation. The results of this study indicate that both teachers are able to master pedagogic components well. Both teachers have different assessment analyzes. But broadly speaking about the pedagogic abilities of the two teachers together, only different ways of delivering it to students.

Keywords: *Pedagogical Content Knowledge, Probability*

Abstrak

Pedagogical content knowledge merupakan pengetahuan yang dimiliki seseorang yang kemudian ditransferkan kepada orang lain dalam bentuk materi sehingga mencapai tujuan pembelajaran dengan baik, dengan didasari oleh pemahaman tentang hal-hal yang dapat membuat materi itu mudah atau sulit di mengerti. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kompetensi guru SMP pada materi peluang berdasarkan komponen *Pedagogical Content Knowledge*. Subjek penelitian ini guru SMP Negeri yang sudah mendapatkan sertifikasi dengan masa kerja guru kurang dari 15 tahun dan lebih dari 15 tahun. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa kedua guru mampu menguasai komponen pedagogic dengan baik. Kedua guru memiliki analisis penilaian yang berbeda. Namun secara garis besar mengenai kemampuan pedagogic kedua guru sama, hanya berbeda cara penyampaiannya kepada peserta didik.

Kata Kunci: *Pedagogical Content Knowledge, Peluang*

Guru merupakan ujung tombak untuk membangun generasi penerus yang akan menentukan masa depan suatu bangsa, dapat dikatakan pula bahwa guru merupakan jantung pendidikan. Guru sebagai jantung pendidikan, tentunya dituntut untuk lebih profesional dalam meningkatkan mutu dari pekerjaannya. Penetapan UU No 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen serta diikuti oleh Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 19 Tahun 2017 dimana pemerintah berusaha untuk meningkatkan kualitas guru dengan memberikan sertifikasi kepada guru dimana hal tersebut merupakan bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru sebagai tenaga profesional. Namun, Wahyudi dalam kompasiana (17/06/20152015) mengungkapkan bahwa “Hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) menunjukkan bahwa guru Indonesia hanya berhasil mendapatkan nilai 44,5 atau masih di bawah rata-rata nasional”.

Kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional atau kompetensi akademik merupakan 2 aspek yang diujikan dalam UKG. Permendiknas No 16 Tahun 2007 tentang standar akademik dan kualifikasi guru menyebutkan bahwa pada guru SMP/MTs, atau bentuk lain yang sederajat, harus

memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan/diampu, dan diperoleh dari program studi yang terakreditasi. Dengan kualifikasi akademik yang dipersyaratkan untuk dapat diangkat sebagai guru dalam bidang-bidang khusus yang sangat diperlukan tetapi belum dikembangkan di perguruan tinggi dapat diperoleh melalui uji kelayakan dan kesetaraan. Uji kelayakan dan kesetaraan bagi seseorang yang memiliki keahlian tanpa ijazah dilakukan oleh perguruan tinggi yang diberi wewenang untuk melaksanakannya. Standar kompetensi guru ini dikembangkan dari empat kompetensi utaman, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi terintegrasi dalam kinerja.

Menurut Shulman (1986), kompetensi pedagogik (*pedagogical knowledge*) adalah pengetahuan yang mendalam tentang proses dan praktek – praktek atau metode pengajaran dan pembelajaran. Dalam bukunya, Shulman (1986) menggabungkan kompetensi pedagogik (*pedagogical knowledge*) dan kompetensi profesional (*content knowledge*) ke dalam satu kesatuan yang saling melengkapi untuk pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik yang dikenal dengan istilah *pedagogical content knowledge* (PCK). Dalam kompetensi-kompetensi tersebut guru haruslah dapat menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang efektif serta dapat merencanakan dan mengembangkannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa PCK merupakan pengetahuan yang dimiliki seseorang yang kemudian ditransferkan kepada orang lain dalam bentuk materi sehingga mencapai tujuan pembelajaran dengan baik, dengan didasari oleh pemahaman tentang hal-hal yang dapat dapat membuat materi itu mudah atau sulit di mengerti.

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan mengenai PCK antara lain: ¹⁾Penelitian Mampouw (2011) yang membahas PCK guru pada pembelajaran tentang luas gabungan di sekolah dasar. Hasil penelitian Mampouw mengatakan bahwa investigasi guru atas implementasi prinsip-prinsip PCK pada materi tentang luas dapat dapat membantu guru memimpin pembelajaran kepada siswa secara profesional dan siswa sebagai subjek yang dilayani dipersiapkan dengan lebih baik untuk belajar lebih lanjut dan mampu menghadapi permasalahan nyata.²⁾Penelitian Margiyono (2011) mengenai deskripsi PCK guru pada bahasan tentang bilangan rasional. Dalam hasil penelitian Margiyono mengatakan kompetensi profesional yang cenderung baik ternyata tidak sejalan dengan prestasi belajar siswa tentang bilangan rasional serta kompetensi pedagogik yang masih belum optimal adalah penugasan tentang mengajar dan pemahaman tentang kebutuhan siswa.³⁾Penelitian Subanji (2015) yang membahas peningkatan PCK guru matematika dan praktiknya dalam pembelajaran melalui model pelatihan teqip. Dalam hasil penelitian Subanji, mengatakan bahwa terdapat peningkatan pada penguasaan materi matematika(39,45 poin), kemampuan pemecahan masalah(47,48 poin), serta adanya peningkatan kemampuan pedagogik yang mencakup penguasaan pembelajaran(25 poin), assesmen pembelajaran(32,5 poin), dan media pembelajaran(42,25 poin).

Penguasaan materi pada guru berhubungan langsung dengan hasil belajar kognitif peserta didik baik secara kompetensi profesional maupun kompetensi pedagogik. Materi peluang merupakan salah

satu mata pelajaran yang menarik bagi guru. Materi peluang sendiri diharapkan siswa dapat menentukan peluang suatu kejadian, dapat menentukan ruang sampel dari suatu kejadian, dan dapat menentukan titik sampel yang memenuhi suatu kejadian. Peluang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari misalnya, dalam suatu kelas dilakukan pemilihan panitia keakraban peserta didik yang terdiri dari ketua, sekretaris dan bendahara dengan jumlah peserta didik adalah 30 peserta didik, maka banyaknya susunan panitia yang mungkin terjadi ini bisa dilakukan dengan menerapkan teori peluang. Namun tak banyak juga peserta didik yang masih belum paham dalam materi peluang tersebut. Berdasarkan Laporan Ujian Nasional menurut PUSPENDIK, penguasaan materi statistika dan peluang pada peserta didik SMP dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.

Laporan Ujian Nasional di Provinsi Jawa Tengah

Tahun Pelajaran	Nasional	Jawa Tengah
2014/2015	60,78	52,64
2015/2016	46,73	40,82
2016/2017	56,40	58,69
2017/2018	45,71	52,66

Penguasaan materi statistika dan peluang pada peserta didik SMP

Salah satu faktor yang menyebabkan anak didik sulit untuk menguasai materi peluang yaitu, anak didik kesulitan dalam memahami konsep yang telah diberikan oleh guru. Hal tersebutlah yang menjadi tolak ukur dalam keprofesionalan seorang guru.

Tujuan dari penelitian ini agar mampu mendeskripsikan *pedagogical content knowledge* guru pada materi peluang. Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2017 tentang guru, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Dikatakan kualitatif karena data berupa kalimat, gambar dan bagan mengenai *Pedagogical content knowledge* guru. Sedangkan penelitian deskriptif dilakukan dengan mengungkapkan variabel sesuai dengan yang terjadi di lapangan yang biasa dijelaskan baik dengan kalimat maupun dengan angka. Subjek penelitian ini guru SMP Negeri yang sudah mendapatkan sertifikasi dengan masa kerja guru kurang dari 15 tahun dan lebih dari 15 tahun. Instrumen penelitian yang digunakan adalah instrumen utama dan instrumen bantu. Dengan instrumen utama yaitu peneliti sendiri, sedangkan untuk instrumen bantu yaitu pedoman wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada responden. Terdapat 7 komponen *pedagogical content knowledge* yang menjadi instrumen pedoman wawancara sebagai berikut:

Tabel 1.

Komponen Pedagogical Content Knowledge (PCK)

Komponen PCK	Indikator PCK	Contoh Pertanyaan PCK
Pengetahuan tentang content	<ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan guru dalam memahami materi - Kemampuan guru dalam menerapkan materi 	<ul style="list-style-type: none"> - Apakah materi peluang termasuk salah satu materi yang sulit menurut ibu? - Apakah ada cara khusus untuk mengajar materi peluang?
Pengetahuan tentang tujuan	<ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan guru dalam merumuskan tujuan - Kemampuan guru dalam menghubungkan materi dalam aktifitas dalam kehidupan sehari-hari 	<ul style="list-style-type: none"> - Menurut ibu bagaimana cara menyampaikan tujuan pembelajaran kepada peserta didik agar peserta didik dapat memahaminya? - Apakah menurut ibu pada saat pembelajaran materi peluang bisa dihubungkan dalam kehidupan sehari-hari?
Pengetahuan tentang peserta didik	<ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan guru dalam mengetahui kesulitan dan kemampuan peserta didik - Kemampuan guru dalam mengetahui kebutuhan dan minat peserta didik 	<ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana cara ibu mengatasi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam materi peluang ? - Bagaimana ibu dalam mempersiapkan kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran peluang ?
Pengetahuan tentang Kurikulum	<ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan guru dalam mengetahui standar kurikulum yang berlaku di negara saat ini - Kemampuan guru dalam mengatur pembelajaran yang fleksibel 	<ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana usaha ibu dalam menerapkan kurikulum tersebut di dalam kegiatan belajar mengajar materi peluang ? - Diluar strategi yang digunakan ibu, bagaimana ibu dalam membuat kegiatan belajar mengajar peluang lebih fleksibel ?
Pengetahuan mengajar	<ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan guru dalam mengetahui berbagai metode pembelajaran - Kemampuan guru dalam menghubungkan kemampuan mengajar dengan metode mengajar 	<ul style="list-style-type: none"> - Metode pembelajaran apa saja yang ibu ketahui ? - Dalam pembelajaran materi peluang ibu, apakah metode pembelajaran tersebut digunakan atau disesuaikan dengan kemampuan peserta didik ?
Pengetahuan tentang penilaian	<ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan guru dalam tata cara penilaian formal - Kemampuan guru dalam mengatasi hasil belajar peserta didik yang belum mencapai KKM 	<ul style="list-style-type: none"> - Aspek penilaian apa saja yang dilakukan dalam penilaian pembelajaran peluang ? - Jika ada yang belum mencapai KKM, bagaimana menurut ibu cara untuk mengatasinya?
Pengetahuan tentang sumber daya	<ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan guru dalam memanfaatkan sumber bahan ajar - Kemampuan guru dalam memanfaatkan media pembelajaran dan alat peraga yang ada disekitar 	<ul style="list-style-type: none"> - Tindakan apa yang ibu lakukan supaya peserta didik dapat memahami materi dengan baik? - Apakah ibu menyediakan tambahan alat peraga/media pembelajaran sendiri ?

Sumber: Shulman (1987), Anwar (2010), diolah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan tentang content

Pemahaman mengenai materi seorang guru haruslah lebih baik ketikan akan menyampaikan materi peluang terhadap peserta didik. Dari hasil wawancara kedua subjek dengan peneliti, kedua subjek mengungkapkan bahwa ketika tidak memahami materi peluang maka kedua subjek akan bertanya atau saling berdiskusi dengan teman-teman guru matematika yang lain dan juga berdiskusi ketika bertemu saat ada pertemuan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Kedua subjek mengetahui dengan jelas materi prasyarat sebelum dan sesudah materi peluang, yaitu dengan materi perbandingan pecahan yang kemudian setelah materi peluang adalah materi statistika dan pangkat tak sebenarnya.

Kendala yang dihadapi subjek 1 pada saat mengajar materi peluang adalah waktu yang sedikit untuk mempersiapkan semua perangkat untuk mengajarnya dengan 5 kali pertemuan untuk materi peluang. Namun subjek 2 mengatakan bahwa kendala saat mengajar materi peluang adalah tidak aktifnya peserta didik dalam mengikuti pembelajaran materi peluang dengan 4 kali pertemuan untuk materi peluang.

Guru M : Kalau untuk awal-awal itu seperti ruang sampel, titik sampel itu seingat saya 5 kali pertemuan mbak. Kalau sudah mencari peluang, mencari nilai, sudah ke menentukan seperti itu 10 pertemuan mbak seingat saya tapi di selang seling sama diskusi dan game mbak.

Guru E : 4 kali pertemuan 10 jam pelajaran mbak kalau saya ingat tapi itu diluar ulangan ya mbak.

Pengetahuan tentang content, kedua subjek mengerti dan berusaha memahami materi peluang dengan berdiskusi dengan teman-teman sesama guru matematika baik di sekolah maupun di lingkungan MGMP. Berbeda dengan hasil penelitian Margiyono (2011) yang membahas mengenai bilangan rasional. Mengatakan bahwa penguasaan materi bilangan rasional oleh guru kurang teraktualisasikan di dalam pembelajaran di kelas. Pemahaman guru tentang bilangan rasional tidak serta-merta memudahkan guru mentransfer ilmunya kepada siswa. Hanya satu dari enam guru yang membuat peta konsep tentang bilangan rasional untuk membantunya mempersiapkan urutan pembelajaran.

Pengetahuan tentang Tujuan

Penyampaian tujuan pembelajaran saat proses belajar mengajar dapat membuat peserta didik mengetahui tujuan apa saja yang akan mereka capai melalui pembelajaran materi peluang tersebut. Dalam hasil wawancara kedua subjek dengan peneliti, kedua subjek sama-sama akan bercerita tentang

kehidupan sehari-hari dahulu yang kemudian akan dihubungkan dengan manfaat materi peluang dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian baru menyampaikan tujuan pembelajaran materi peluang kepada peserta didik. Kedua subjek juga sama-sama mengatakan bahwa materi matematika secara garis besar dapat dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Terlebih materi peluang sendiri dapat dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari, contohnya permainan dadu, kartu, dan lain-lainnya.

Guru M : Saya menyampaikannya sambil menceritakan manfaatnya. Biar menarik, tujuan sekaligus manfaatnya bagi anak-anak dengan cerita-cerita kejadian-kejadian yang nyata yang terjadi di masyarakat gitu. Sepertinya dengan saya bercerita seperti itu, itu menarik untuk anak-anak.

Guru E : Ya dengan cerita-cerita dulu mbak disambungkan dengan peluang itu.

Pengetahuan tentang tujuan, kedua subjek merumuskan tujuan pembelajaran dan materi peluang kedalam kehidupan sehari-hari. Sehingga peserta didik mampu memahami tujuan dan materi peluang melalui kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian Widiyanti (2011) yang mengatakan bahwa siswa diarahkan untuk mengetahui manfaat dari materi yang dipelajari, tidak hanya manfaat dalam kehidupan sehari-hari namun juga dalam hubungannya dengan bidang pengetahuan yang lain.

Pengetahuan tentang Peserta Didik

Guru memiliki peran penting dalam setiap kegiatan belajar mengajar terhadap peserta didik. Guru dapat membantu peserta didik yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran sehingga guru dapat mengetahui kebutuhan dan minat apa saja yang diperlukan oleh peserta didik. Dalam hasil wawancara dengan kedua subjek, kedua subjek sama-sama akan menanyakan bagian mana yang sulit terhadap peserta didik dahulu, kemudian kedua subjek juga akan memberikan nilai tambahan kepada siswa yang aktif dalam kegiatan belajar mengajar agar peserta didik yang pasif akan termotivasi untuk lebih aktif lagi. Kedua subjek juga sama-sama mengungkapkan bahwa pemahaman materi peluang antar peserta didik berbeda-beda.

Berkaitan dengan kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam mempersiapkan kebutuhan peserta didik, Subjek 1 mengatakan bahwa waktulah yang menjadi kesulitannya dalam mempersiapkan. Berbeda dengan subjek 1, subjek 2 tidak mengalami kesulitan dalam mempersiapkan kebutuhan untuk peserta didik.

Guru M : Kalau untuk media yang bagus misalkan saya butuh buat PPT ya harus benar-bener meluangkan waktu, kalau kesulitan ya kadang kita guru-guru saling membantu mbak. Ya kesulitannya itu waktu itu mungkin mbak.

Guru E : Tidak mbak kalau saya.

Dalam pengetahuan tentang peserta didik, peserta didik masih mengalami kesulitan pemahaman mengenai materi peluang sehingga kedua subjek akan mengulang kembali materi yang telah disampaikan. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian Widiyanti (2011), Guru menyadari bahwa pemahaman siswa atas matematika masih relatif rendah. Siswa yang lemah pemahaman matematika akan mendapat remediasi yang pada pelaksanaannya bergantung pada situasi dan kondisi saat itu. Namun pada subjek 1 masih mengalami kesulitan waktu dalam mempersiapkan kebutuhan dan minat peserta didik.

Pengetahuan tentang Kurikulum

Kurikulum merupakan perangkat dan program pendidikan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Kurikulum sebagai acuan atau dasar dalam sistem pendidikan di setiap sekolah. Melalui hasil wawancara kedua subjek dengan peneliti, di sekolah kedua subjek sudah menerapkan kurikulum 2013. Kedua subjek sama-sama menerapkan pembelajaran sesuai dengan kemampuan peserta didik dengan kurikulum 2013 sebagai acuan dalam setiap pembelajaran. Dalam awal penerapan kurikulum pada kedua sekolah tersebut, kedua subjek mengikuti kegiatan DIKLAT maupun MGMP dalam mempersiapkan kurikulum 2013 tersebut.

Berbeda dengan subjek 2 yang sudah menerapkan kurikulum 2013 sejak dimulainya kurikulum baru, pada sekolah subjek 1 baru menerapkan kurikulum 2013 kurang lebih baru berjalan 1 tahun ini. Kaitannya dengan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap peserta didik, kedua subjek mengungkapkan faktor-faktor tersebut secara berbeda. Bahkan dalam cara fleksibilitas kedua subjek menangani waktu pembelajaran yang berlebihanpun berbeda.

Guru M : Kalau tahun ini semua kurikulum 2013, kalau tahun kemarin kelas 9 itu masih kurikulum 2006.

Guru M : Persiapan RPP, kita kan juga ada teman-teman dari MGMP dapat saling membantu dan memberitahu to mbak. Persiapan materi, perangkat, kita juga ada DIKLAT itu dulu mbak dan persiapan pengetahuan juga mbak.

Guru E : Kurikulum 2013 mbak, sudah sejak awal pemerintah memberlakukan K'13 itu kalau disini.

Guru E : Berusaha untuk mempelajari gitu mbak, terus disini kan ada MGMP kota ya belajar sama ikut pelatihan biasanya.

Dalam pengetahuan tentang kurikulum, kedua subjek memahami betul mengenai kurikulum yang digunakan oleh sekolah pada saat ini yaitu kurikulum 2013. Sesuai dengan Permendikbud No. 68 Tahun 2013. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum SMP/MTs. Kemampuan kedua subjek dalam membuat pembelajaran yang fleksibel berbeda. Subjek 1 akan berusaha mempersingkat waktu dan membuat jam pelajaran lebih efektif lagi jika waktu pembelajaran melebihi waktu yang telah ditentukan pada perangkat pembelajaran.

Berbeda dengan subjek 1, subjek 2 akan langsung memberikan tugas tambahan dirumah dan belajar materi selanjutnya dirumah agar pertemuan selanjutnya lebih fleksibel lagi.

Pengetahuan Mengajar

Pengetahuan mengajar erat kaitannya dengan model dan metode yang digunakan oleh guru dalam memberikan pembelajaran kepada peserta didik. Pada kurikulum 2013 terdapat beberapa model dan metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru. Dalam hasil wawancara kedua subjek dengan peneliti, sama-sama mengetahui beberapa model dan metode pembelajaran walaupun kedua subjek sempat bingung mana yang metode dan model pembelajarannya. Kedua subjek sama-sama mengajar menggunakan metode yang sesuai dengan kurikulum dan menggunakan alat peraga yang sesuai dengan metode yang digunakan.

Dalam menciptakan suasana kelas, subjek 1 mengajak peserta didik ikut turut serta dalam penggunaan alat peraga, serta subjek memberikan motivasi dan arahan kepada peserta didik. Usaha subjek 2 dalam menciptakan suasana kelas yang menyenangkan bagi peserta didik, yaitu dengan diselingi dengan cerita-cerita agar peserta didik dapat memiliki karakter juga.

31003M : Ceramah, diskusi, tanya jawab, ya seputar itu mbak.

32007M : Kalau menyenangkan, ya saya biarkan mereka bekerja terus saya bimbing saya arahkan. Untuk membuat anak-anak senang dengan pembelajaran ya kita motivasi, kita arahkan juga, dan anak-anak kita ajak ikut serta proses pembelajaran, ikut ambil bagian mbak.

31003M : Kelompok, ceramah.

32007M : Diselingi sama cerita biar mereka memiliki karakter gitu mbak.

Dalam pengetahuan mengajar, kedua subjek sama-sama mengetahui beberapa model dan metode pembelajaran yang berlaku dalam kurikulum 2013. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian Margiyono (2011) yang menyatakan pembelajaran yang dibawakan guru-guru mengikuti standar proses yang ditetapkan pemerintah yakni kegiatan awal, inti dan penutup. Serta kedua subjek dapat mengajar menggunakan metode yang mereka gunakan sehingga peserta didik mampu mengikuti pembelajaran dengan baik. Dalam menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, kedua subjek memiliki cara-cara tersendiri agar peserta didik dapat dengan nyaman mengikuti pembelajaran peluang tersebut.

Pengetahuan tentang Penilaian

Penilaian berkaitan dengan hasil yang didapat peserta didik selama mengikuti pembelajaran peluang. Dalam hasil wawancara kedua subjek dengan peneliti, mengungkapkan bahwa terdapat 3 aspek penilaian formal yang digunakan sesuai dengan kurikulum 2013.

Dalam Kriteria Ketuntasan Minimal(KKM) pada subjek 1 dan subjek 2 berbeda. Pada subjek 1 nilai KKM pada pembelajaran peluang adalah 76. Sedangkan pada subjek 2 untuk KKM pada

pembelajaran peluang adalah 70. Terdapat perbedaan juga dalam hal cara kedua subjek dalam pembuatan remidi untuk peserta didik. Jika terdapat peserta didik yang belum mencapai KKM, subjek 1 akan memberikan soal mengenai peluang kembali dan jika masih ada yang remidi akan diberikan tugas tambahan untuk peserta didik. Subjek 2 akan langsung memberikan tugas tambahan seperti membuat fortfolio dan lain-lain kepada peserta didik yang nilainya kurang dari KKM.

Guru M : Langkah biasa, anak-anak yang nilainya belum 76 atau belum KKM ya kalian nanti remidi. Paling gampangnya itu ya anak-anak kita beri soal lagi. Tapi sebelum remidi itu remidi mereka mengerjakan lagi tetap kita bahas dulu, soal ulangan yang membuat anak itu nilainya jelek ya itu kita bahas dulu. Bareng-bareng satu kelas, yang sudah bagus ya ikut memperhatikan kalau saya begitu mbak. Atau saya kasih tugas lain kamu kerjakan soal ini, tapi mereka sepertinya juga nilai yang mereka dapat kan tidak terus sempurna walaupun yang tidak harus remidi pastikan ada dapat satu paket ada yang salah jadi mereka tetap ikut. Nanti juga selanjutnya saya kasih soal untuk dikerjakan dirumah gitu mbak.

Guru E : Ya remidi mbak untuk anak yang belum mencapai KKM, saya suruh buat tugas gitu.

Pengetahuan tentang penilaian ini, kedua subjek sama-sama mengetahui tata cara penilaian formal terhadap peserta didik. KKM yang diterapkan oleh kedua subjek tersebut berbeda, serta cara penugasan kepada peserta didik yang mendapat nilai kurang dari KKM pun berbeda. Hasil penelitian ini sama dengan dengan hasil penelitian Abi (2011), mengatakan bahwa semua responden mengungkapkan jika dalam proses pembelajaran ada siswa yang cepat paham dengan apa yang diajarkan guru biasanya diminta guru untuk membantu teman – teman yang belum paham. Karena guru beranggapan bahwa siswa akan lebih mengerti dengan bahasa temannya sendiri. Tidak ada pengayaan atau pemberian materi maupun soal tambahan bagi siswa yang lebih cepat paham dalam pembelajaran. Sebaliknya jika pada saat evaluasi dan siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditentukan sekolah maka diadakan remidi.

Pengetahuan tentang Sumber Daya

Pemanfaatan Sumber Daya dapat digunakan sebagai bahan ajar kepada peserta didik. Dalam hasil wawancara kedua subjek dengan peneliti, kedua subjek akan sama-sama menggunakan alat peraga yang didapat dalam lingkungan sekitar. Terlebih lagi kedua subjek juga akan menghubungkan materi peluang dengan manfaat yang akan didapatkan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Untuk penggunaan alat peraga, kedua subjek terkadang membuat alat dan media pembelajaran peluang sendiri dengan memanfaatkan sumber daya yang ada disekitar lingkungan peserta didik.

Pada subjek 1 akan menyampaikan materi dengan ceramah dahulu yang kemudian dilanjutkan dengan lembar kerja. Namun, pada subjek 2 akan bercerita mengenai materi peluang terlebih dahulu menggunakan kehidupan sehari-hari.

Guru M : Iya, wong itu alat bantu sederhana/murah jadi tidak mahal, jadi dari saya. Kalau anak-anak misalkan saya suruh bawa ya alat-alat sederhana jadi tidak mahallah tidak harus minta sekolah.

Guru E : Kalau memang dibutuhkan, mungkin dalam bentuk sederhana (piringan yang muter).

Pengetahuan tentang sumber daya, kedua subjek menggunakan sumber daya yang ada di lingkungan sekitar untuk membuat alat dan media pembelajaran peluang, sehingga peserta didik lebih mudah dalam memahaminya. Berbeda dengan hasil penelitian Widiyanti (2010) yang mengatakan bahwa guru mampu memanfaatkan teknologi untuk peningkatan kualitas pembelajaran. Namun belum semua guru memanfaatkan teknologi kepada siswa melalui pemberian tugas-tugas yang diberikan. Guru yang memberikan tugas dengan penggunaan media internet mampu mengarahkan siswa untuk menghubungkan pengetahuan pada bidang lain yang berhubungan dengan matematika. Kendala tampak pada keterbatasan jumlah media pembelajaran dan alat peraga dalam pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan, bahwa kedua subjek mampu mengetahui kesulitan peserta didik saat pembelajaran materi peluang berlangsung. Dalam pemahaman kedua subjek mengenai kurikulum dapat disimpulkan, bahwa kedua subjek mampu mengetahui standar acuan kurikulum yang berlaku di sekolah pada saat ini. Berkaitan dengan metode pembelajaran pada kurikulum 2013, kedua subjek mampu menggunakan beberapa metode pembelajaran kepada peserta didik dengan materi peluang. Kemampuan kedua subjek dalam tata cara penilaian mengatakan bahwa terdapat 3 aspek penilaian sesuai dengan kurikulum 2013, yaitu aspek pengetahuan, keterampilan, dan aspek penilaian sikap. Berkaitan dengan materi peluang, subjek mampu memanfaatkan lingkungan sekitar dalam membuat alat dan media pembelajaran peluang. Serta subjek mampu memahami materi peluang dengan berdiskusi bersama teman-teman guru matematika yang lainnya. Subjek mampu merumuskan tujuan pembelajaran dengan menghubungkannya dalam aktivitas kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Abi, Alfonsa M., Novisita Ratu dan Helti Lygia Mampouw. 2011. *Deskripsi Pedagogical Content Knowledge Guru Pada Bahasan Tentang Pola Bilangan*. Proceeding Universitas Kristen Satya Wacana.

- Anwar, Yenny. 2010. Pedagogical Content Knowledge. <https://yennywanwar.blogspot.com/2010/20/3/2011/>
- Elfachmi, A.K. 2016. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Franyoto, Yuvita Sari Tri, dkk. 2011. *Deskripsi Kompetensi Guru Menurut Pedagogical Content Knowledge Pada Bahasan Tentang Himpunan*. Proceeding Universitas Kristen Satya Wacana.
- Hasan, Rohmat. 2015. *Pengaruh Masa Kerja Dan Pendidikan Guru Terhadap Kinerja Guru SDN Sukabumi 10 Kota Probolinggo*. JPPI Volume 9 No 2.
- Isrok'atun. 2010. *Konsep Pembelajaran Pada Materi Peluang Guna Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah*. Direktori Jurnal Pendidikan Dasar. No 14-Oktober 2010.
- Laporan Ujian Nasional 2015/2016 menurut PUSPENDIK & BSNP.
- Mampouw, Helti Lygia. 2011. *Pedagogical Content Knowledge Guru Pada Pembelajaran Tentang Luas Gabungan di Sekolah Dasar*. Bagian dari penelitian yang didukung oleh Dana Hibah Internal UKSW sesuai Keputusan Rektor No: 038/Penel./Rek/5/I/2011.
- Margiyono, Iis dan Helti Lygia Mampouw. 2011. *Deskripsi Pedagogical Content Knowledge Guru Pada Bahasan Tentang Bilangan Rasional*. International Seminar and the Fourth National Conference on Mathematics Education 2011 Department of Mathematics Education, Yogyakarta State University.
- Penetapan UU No 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 19 Tahun 2017 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah No 74 Tahun 2008 tentang guru.
- Setiana Dafid. 2016. *Komparasi Penerapan Metode Pembelajaran CTL Dan Open-Ended Dengan Memperhatikan Gaya Belajar Ditinjau Dari Prestasi Dan Minat Matematik*. Jurnal Mercumatika Vol. 1 No. 1 oktober 2016.
- Shulman, L. S. 1986. Those Who Understand: Knowledge Growth in Teaching. *Educational Researcher*, Vol. 15, No. 2. (Feb., 1986), pp. 4-14.
- Subanji. 2015. *Peningkatan Pedagogical Content Knowledge Guru Matematika Dan Praktiknya Dalam Pembelajaran Melalui Model Pelatihan Teqip*. Jurnal Ilmu Pendidikan Jilid 21, No 1, Juni 2015, hlm 71-79.
- Widiyanti A., dan Helti Lygia Mampouw. 2011. *Deskripsi Pedagogical Content Knowledge Guru Dalam Pembelajaran Matematika Kelas VIII SMP*. Proceeding Universitas Kristen Satya Wacana.
- Timotius, A. I. 2011. *Teachers' Social Pedagogical Knowledge Acquisition in a Workplace: A Knowledge Management Perspective*. *Teacher Education in Era Of World Englishes*, Nov. 21-22, UKSW.
- Wahyudi, Johan. 2015. Mengapa Mutu Guru Indonesia Rendah ?. Diambil 20 Maret 2018, https://www.kompasiana.com/johanmenulisbuku/mengapa-mutu-guru-indonesia-rendah_55484f54547b61e50d2523f8.

Wibowo, Agus dan Hamrin. 2012. *Menjadi Guru Berkarakter (Strategi Membangun Kompetensi & Karakter Guru)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.